

Membangun Teologi Anda

PELAJARAN
DUA

MENELUSURI
TEOLOGI KRISTEN



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Teologi Kristen	1
A. Masalah dengan Definisi	2
B. Definisi Sementara	4
C. Kesatuan dan Keragaman	5
1. Teologi yang Satu	6
2. Teologi yang Multipel	7
III. Tradisi Kristen	9
A. Mendefinisikan “Tradisi”	9
1. Definisi Negatif	10
2. Definisi Positif	10
B. Kecenderungan Tradisi	11
1. Doktrin	12
2. Praktik	12
3. Patos	12
C. Pentingnya Tradisi	13
1. Kesadaran akan Diri Kita	13
2. Kesadaran akan Orang lain	14
IV. Tradisi Reformed	14
A. Asal-usul dan Perkembangan	15
B. Kecenderungan-kecenderungan	16
C. Kekhasan	17
1. Beberapa <i>Sola</i> dari Reformasi	17
2. Kesatuan Alkitab	18
3. Doktrin Allah	19
4. Kebudayaan Manusia	21
V. Kesimpulan	22

Membangun Teologi Anda

Pelajaran Dua

Menelusuri Teologi Kristen

INTRODUKSI

Saya ingat suatu kali saya menemui seorang teman karena ingin memintanya melakukan beberapa hal, tetapi saya bersikap seakan-akan saya hanya ingin mengobrol, hanya ingin berbincang-bincang dalam suasana santai dan bersahabat. Nah, tidak lama kemudian, agenda saya yang sebenarnya muncul. Dan ketika itu terjadi, suasana menegang, dan saat itu menjadi kurang menyenangkan. Saya ingat teman saya itu berkata, “Seharusnya kamu memberitahukan kepada saya agendamu yang sesungguhnya. Saya lebih suka datang ke sini dengan mata yang terbuka lebar.”

Nah, dalam banyak hal, seperti itulah yang terjadi dengan teologi. Sering kali teolog Kristen membahas teologi seolah-olah mereka tidak mempunyai agenda apa-apa. “Saya hanya memberi tahu Anda kebenarannya,” kata mereka, “Saya hanya menyampaikan apa yang Alkitab katakan.” Namun, belajar dari pengalaman saya selama bertahun-tahun, biasanya kita lebih baik mendiskusikan teologi Kristen dengan cara yang seterbuka mungkin. Dengan demikian, semua orang dapat bergabung ke dalam percakapan itu dengan mata terbuka.

Ini adalah pelajaran kedua dalam seri kita “Membangun Teologi Anda.” Dan dalam pelajaran ini, kami akan memaparkan orientasi dasar yang akan membimbing keseluruhan studi ini. Kami memberi judul pelajaran ini, “Menelusuri Teologi Kristen”, dan kami akan mengajukan beberapa presuposisi dasar yang penting yang akan membimbing kita ketika kita menelusuri bagaimana membangun teologi yang khas Kristen.

Kita akan memperhatikan subjek ini dengan tiga cara, dimulai dari pokok perhatian yang lebih luas lalu bergeser kepada yang lebih sempit. Pertama, kita akan mendefinisikan perspektif kita tentang jenis teologi seperti apakah yang benar-benar Kristen. Kedua, kita akan menjelajahi bagaimana sejumlah tradisi teologis yang spesifik membentuk teologi Kristen. Dan ketiga, kita akan melihat ke dalam beberapa pokok kepercayaan dasar dari teologi Reformed, yaitu cabang spesifik dari iman Kristen yang mendasari pelajaran-pelajaran ini. Mari kita beralih terlebih dulu kepada ide umum tentang teologi Kristen. Apa yang kita maksud ketika kita memakai istilah tersebut di dalam seri pelajaran ini?

TEOLOGI KRISTEN

Sayangnya, kita sering berbicara tentang “teologi Kristen,” tetapi yang kita maksudkan tidak sepenuhnya jelas. Kadangkala orang menggunakan istilah ini untuk mengacu kepada apa yang sesungguhnya dipercayai oleh orang Kristen. Namun, orang-

orang Kristen kerap menegaskan segala jenis kepercayaan yang tidak benar-benar Kristen. Yang lainnya memakai istilah itu untuk berbicara tentang teologi yang harus dipercayai orang Kristen. Akan tetapi, kebanyakan orang Kristen tidak bisa sepakat tentang apa yang harus mereka percayai. Karena berbagai ambiguitas ini, kita perlu menjernihkan apa yang kita maksudkan ketika kita memakai istilah “teologi Kristen” di dalam seri pelajaran ini.

Kita akan menyinggung tiga hal: pertama, kami akan memperhatikan beberapa masalah dalam mendefinisikan teologi Kristen; kedua, kita akan mengusulkan sebuah definisi sementara; dan ketiga, kita akan mengamati kesatuan dan keragaman yang dihasilkan dalam teologi Kristen. Pertama, mari kita perhatikan beberapa masalah yang kita jumpai ketika kita berusaha mendefinisikan teologi Kristen.

MASALAH DENGAN DEFINISI

Salah satu masalah terbesar kita ialah menemukan cara-cara untuk membedakan teologi Kristen dari teologi non-Kristen. Terkadang perbedaannya tidak sukar untuk dilihat, tetapi sering kali sangat sukar untuk memisahkan teologi Kristen dari yang lainnya.

Cobalah memahaminya seperti ini. Ketika kita menyandingkan Kekristenan dengan agama-agama besar di dunia, ada sejumlah teologi yang bisa dengan mudah dibedakan dari kepercayaan Kristen. Sebagai contoh, terlepas dari fakta ada beberapa orang yang berusaha menggabungkan Kekristenan dengan Hinduisme, politeisme Hinduisme menjadikannya sangat berbeda dengan iman Kristen, sedemikian berbeda sehingga sukar untuk mencampuradukkan kedua sistem teologi ini.

Di sisi lain, Islam jauh lebih dekat dengan Kekristenan ketimbang Hinduisme. Seperti Kekristenan, Islam menelusuri asal-usulnya sampai kepada Abraham. Karena itu, ada sejumlah kemiripan antara Kekristenan dan Islam. Namun, umumnya tidaklah sukar bagi kita untuk membedakan antara Islam dengan iman Kristen sebab ada perbedaan yang diakui dan fundamental di antara keduanya, misalnya penegasan Kekristenan akan keilahian dan keutamaan Kristus, sementara sebaliknya Islam menolak kebenaran ini.

Juga pertimbangkan Yudaisme. Yudaisme bahkan memiliki kaitan dan kemiripan yang lebih banyak dengan Kekristenan sebab Kekristenan tumbuh dari Yudaisme. Walaupun begitu, Yudaisme menyangkal bahwa Yesus adalah Mesias, sang Kristus, sehingga tidak banyak orang yang keliru menganggapnya sebagai iman Kristen.

Perspektif-perspektif teologis dari agama-agama tadi, dan juga agama-agama besar dunia lainnya begitu berbeda dengan teologi Kristen sehingga kebanyakan orang tidak akan kesulitan untuk memisahkan mereka. Kita dapat menentukan batasan pemisah yang lumayan tegas di antara teologi kita dengan teologi-teologi mereka.

Pada saat yang sama, banyak aliran teologi mencampurkan pemikiran Kristen dengan pemikiran non-Kristen, sehingga kadang kala sukar untuk memisahkan Kekristenan yang asli dari iman-iman yang lain. Kita melihat sinkretisme semacam itu di dalam banyak sekte Kristen populer masa kini, seperti Saksi Yehuwa, Mormonisme, *Christian Science*, ajaran Sun Yung Moon. Bahkan hal itu dapat juga ditemukan dalam banyak gereja dan denominasi yang telah melepaskan pendirian teologis para leluhur

mereka untuk menggantikannya dengan liberalisme modern. Beberapa aspek dari agama sinkretistik ini bisa dengan mudah dibedakan sebagai sesuatu yang non-Kristen, tetapi elemen-elemen lainnya sangat dekat dengan Kekristenan yang sejati. Karena alasan ini, di dalam kasus-kasus seperti tadi kita mengalami kesulitan untuk menarik garis pemisah yang tegas antara teologi Kristen dengan teologi non-Kristen.

Yang lebih buruk lagi, pikirkan lanskap teologis di antara orang-orang percaya yang setia kepada Kristus. Bahkan di dalam ranah Kekristenan yang sejati, sering kali lebih mudah untuk berbicara tentang teologi-teologi Kristen yang merupakan bentuk jamak ketimbang teologi Kristen secara tunggal. Ada banyak sekali bentuk Kekristenan yang berbeda sehingga mustahil kita bisa memuaskan keinginan semua orang dalam menentukan bentuk-bentuk Kekristenan mana saja yang harus dianggap asli. Apakah teologi Kristen yang benar juga mencakup ajaran-ajaran gereja Ortodoks Timur? Bagaimana dengan doktrin-doktrin Katolik Roma? Manakah bentuk iman Protestan yang paling murni: Anglikan, Baptis, Lutheran, Methodist, Presbiterian? Hampir setiap segmen gereja mengevaluasi kemurnian berbagai cabang Kekristenan menurut caranya sendiri, dan hampir semua cabang percaya bahwa teologinya adalah versi paling murni dari semua yang ada. Apabila kita memikirkan hal ini dalam kerangka perselisihan Kristen di dalam lingkup internal, akan semakin sulit untuk mendefinisikan “teologi Kristen” secara persis.

Sering kali saya meminta para mahasiswa dalam salah satu kelas saya untuk membantu saya membedakan teologi Kristen dari sistem-sistem teologi lainnya di dunia ini dengan memberikan kepada saya daftar doktrin-doktrin yang harus dipercayai agar seseorang dapat diperhitungkan sebagai orang Kristen.

Para mahasiswa tidak butuh waktu lama untuk menyusun suatu daftar yang sangat panjang tentang kepercayaan-kepercayaan Kristen yang esensial. Di dalamnya termasuk: Yesus adalah Tuhan; Yesus adalah Juruselamat; Yesus satu-satunya jalan keselamatan; Yesus mati untuk dosa-dosa kita; Yesus bangkit dari kematian; Allah adalah Tritunggal; Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia; semua manusia berdosa; pembenaran hanyalah melalui iman; orang Kristen harus hidup kudus; Alkitab adalah Firman Allah yang tanpa kesalahan. Seperti yang Anda lihat, orang haruslah sangat terpelajar dan memiliki wawasan yang luas agar bisa mengerti semua konsep ini, apalagi untuk mempercayai semuanya.

Sesudah menerima jawaban semacam itu dari kelas, biasanya saya berpaling dari papan tulis dan mengajukan satu pertanyaan yang krusial: Berapa banyak dari kalian yang mempercayai semua ajaran ini ketika kalian pertama kali menjadi orang Kristen? Dan tentu saja, kebanyakan dari mereka harus mengakui bahwa, paling tidak, mereka hanya percaya kepada sebagian kecil dari ajaran-ajaran tersebut. Jadi saya bertanya kepada mereka, “Jadi, bukankah kalian pada saat itu sudah menjadi orang Kristen dan bukankah kalian sudah memiliki teologi Kristen? Bahkan ketika kalian belum mempercayai semua doktrin lainnya?”

Tentu saja, doktrin-doktrin yang biasanya dimasukkan oleh para mahasiswa dalam daftar mereka itu adalah ajaran-ajaran Kristen yang penting. Akan tetapi, seharusnya jelas bahwa seseorang bisa jadi memiliki iman Kristen dan teologi Kristen yang sejati, bahkan tanpa mendengar tentang sebagian dari doktrin-doktrin ini, apalagi memahami ataupun mempercayai semuanya.

Doktrin-doktrin mana saja yang mutlak esensial bagi iman Kristen yang sejati? Apakah ukuran paling minimum bagi teologi Kristen? Sebenarnya, hanya Allah yang tahu pasti di mana persisnya garis batas itu.

Inilah jenis-jenis masalah yang kita hadapi ketika kita berusaha mendefinisikan teologi Kristen. Dalam kaitan dengan beberapa agama lain, tidak sulit untuk membedakan diri kita. Namun, sangat sukar untuk mengetahui secara persis elemen-elemen apa yang esensial agar suatu teologi benar-benar Kristen.

Kesulitan-kesulitan ini, dan juga kesulitan-kesulitan lainnya dalam mendefinisikan “teologi Kristen” mengarahkan saya untuk mengusulkan satu definisi sementara yang akan membimbing diskusi kita dalam seri pelajaran ini. Definisi ini tidak akan menjawab semua pertanyaan yang mungkin muncul, tetapi akan menyediakan bagi kita suatu kejelasan yang signifikan dan membantu hingga taraf tertentu. Definisi ini tidak sempurna, tetapi memadai untuk kita gunakan sementara kita melanjutkan pelajaran ini.

DEFINISI SEMENTARA

Dalam pelajaran-pelajaran ini kita akan mengarahkan definisi tentang teologi Kristen berdasarkan ungkapan kuno yang terkenal dari iman Kristen, yaitu *Pengakuan Iman Rasuli*. Pengakuan Iman ini ada secara substansial dalam bentuk yang diterima luas sejak abad ke-2, dan mencapai bentuknya yang sekarang sejak abad ke-6. Orang Kristen dari segala penjuru dunia telah mengikrarkan pengakuan iman ini selama berabad-abad sebagai rangkuman dari iman Kristen mereka. Anda tentu tahu bagaimana isinya:

**Aku percaya kepada Allah, Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.
Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita,
Yang dikandung daripada Roh Kudus,
Lahir dari Anak Dara Maria,
Yang Menderita sengsara di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
Disalibkan, mati, dan dikuburkan;
Turun ke dalam kerajaan maut.
Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati.
Naik ke surga
Duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang Mahakuasa,
Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup
dan yang mati.
Aku percaya kepada Roh Kudus,
Gereja yang kudus dan am,
Persekutuan orang kudus,
Pengampunan dosa,
Kebangkitan tubuh,**

Dan hidup yang kekal. Amin.

Ungkapan iman Kristen yang mendunia ini merangkumkan Kekristenan dengan cara-cara yang sangat sederhana dan esensial. Dan pengakuan iman ini akan berfungsi sebagai definisi dasar kita tentang teologi Kristen. Untuk tujuan kita, semua teologi yang selaras dengan pengakuan iman ini akan diperhitungkan sebagai teologi Kristen.

Tentu saja, harus kita akui bahwa Pengakuan Iman Rasuli mencakup sejumlah kepercayaan yang oleh sebagian besar dari kita tidak dianggap esensial. Sebagai contoh, apakah kita benar-benar ingin mengatakan bahwa orang harus tahu tentang Pontius Pilatus sebelum mereka memiliki teologi Kristen? Dan lebih dari ini, saya berani menyatakan bahwa banyak dari kita yang tidak mengetahui apa sebenarnya arti dari “persekutuan orang kudus.”

Pada saat yang sama, tidak salah jika kita katakan bahwa Pengakuan Iman Rasuli menyentuh sejumlah kepercayaan Kristen yang sangat diperlukan untuk membangun teologi Kristen melampaui tingkatannya yang paling dasar. Dan pengakuan iman ini mendaftarkan cukup banyak kepercayaan yang memungkinkan orang Kristen untuk mulai berusaha membangun teologi yang dapat mereka miliki bersama.

Sebagai contoh, pengakuan iman ini menyebut tentang penciptaan. Pengakuan ini menyebut ketiga pribadi Allah Tritunggal: Bapa, Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, dan Roh Kudus. Pengakuan ini merujuk kepada inkarnasi, kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus. Pengakuan ini juga berbicara tentang pengampunan dosa, kebangkitan orang mati, penghakiman terakhir dan pengharapan hidup kekal.

Karena pengakuan tersebut menyediakan fondasi yang begitu kuat dan luas, kita akan memakai Pengakuan Iman Rasuli sebagai definisi sementara kita tentang teologi Kristen. Meskipun kita akan berbicara tentang doktrin-doktrin yang jauh melampaui daftar singkat ini, cukuplah bagi kita bahwa teologi adalah Kristen jika teologi tersebut sesuai dengan pengakuan iman ini.

KESATUAN DAN KERAGAMAN

Ketika kita menggunakan Pengakuan Iman Rasuli untuk mendefinisikan teologi Kristen, langsung terlihat jelas bahwa teologi di dalam iman Kristen memiliki kesatuan maupun keragaman. Kita bisa berbicara tentang teologi Kristen yang tunggal dan satu sebab ada banyak kepercayaan, praktik dan perasaan yang sama di antara orang Kristen. Namun, kita juga harus siap untuk berbicara tentang teologi-teologi Kristen yang multipel, yang berbeda satu sama lain sebab orang Kristen memegang pandangan yang beragam tentang pokok-pokok yang tidak disebutkan dalam Pengakuan Iman Rasuli. Mari kita pertimbangkan pertama-tama kesatuan di antara orang-orang Kristen.

Teologi yang Satu

Ketika kita mempertimbangkan semua gereja dan denominasi berbeda yang ada, agaknya sukar untuk berbicara tentang kesatuan teologis di antara orang Kristen dengan cara yang bermakna. Saya tidak tahu lagi sudah berapa kali orang yang tidak percaya berkata kepada saya, “Kalian orang Kristen bahkan tidak dapat sepakat tentang apa yang kalian percayai. Mengapa Anda berharap agar saya menjadi orang Kristen?” Dan, kadang kita harus mengakui bahwa kelihatannya para pengikut Kristus hampir tidak dapat sepakat tentang apa pun. Tetapi perpecahan hanyalah sebagian dari gambarannya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pengakuan Iman Rasuli, orang Kristen sejati di seluruh dunia membentuk satu “gereja yang kudus dan am.” Kendati ada berbagai golongan di antara kita, tubuh Kristus bersatu secara teologis sebab orang Kristen sepakat tentang sejumlah kepercayaan inti yang membedakan mereka dari sekte-sekte dan agama-agama dunia lainnya. Ketika kita menelusuri teologi Kristen dalam seri pelajaran ini, kita perlu mengakui kesatuan iman yang menggabungkan semua orang Kristen bersama-sama.

Para rasul berbicara tentang kesatuan gereja di dalam Efesus 4:4-5:

Ada satu tubuh dan satu Roh, sama seperti kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan dari panggilanmu – satu Tuhan, satu iman, satu baptisan (Efesus 4:4-5, diterjemahkan dari NIV).

Bahkan, kesatuan doktrinal gereja semestinya menjadi sasaran yang dimiliki semua orang Kristen. Yesus sendiri mendoakan tujuan akhir ini di dalam Yohanes 17:22-23:

Aku telah memberikan kepada mereka kemuliaan, yang Engkau berikan kepada-Ku, supaya mereka menjadi satu, sama seperti Kita adalah satu: Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku (Yohanes 17:22-23).

Apabila kita memperhatikan gereja lebih dekat lagi, kita melihat bahwa orang Kristen memiliki derajat kesatuan teologis yang berbeda dengan satu sama lain. Dalam pengertian yang paling luas, menurut definisi kita, semua orang Kristen dipersatukan secara teologis oleh kepercayaan mereka kepada pokok-pokok keyakinan yang diungkapkan di dalam Pengakuan Iman Rasuli. Kesatuan fundamental ini mengajak kita untuk memperlihatkan penghormatan, kesabaran dan kasih untuk semua orang yang menerima pengakuan iman ini, apa pun cabang gereja yang mereka wakili, sebab semua orang yang menerima pengakuan iman ini adalah sesama orang percaya. Di dalam lingkungan ini, kita perlu belajar untuk “mengatakan kebenaran di dalam kasih” seperti yang diajarkan kepada kita dalam Efesus 4:15.

Lebih jauh lagi, kesatuan teologis di antara orang Kristen bertambah ketika kita turut memegang kepercayaan-kepercayaan yang melampaui apa yang disebutkan di dalam pengakuan iman ini. Sebagai contoh, kaum Ortodoks, kaum Katolik dan kaum

Protestan memegang kepercayaan yang sama seperti Allah Tritunggal dan keilahan Kristus. Namun, denominasi Protestan yang setia pada warisan mereka memiliki lebih banyak kesatuan teologis dengan satu sama lain ketimbang dengan gereja-gereja non-Protestan.

Meskipun kita cenderung mengusahakan kesatuan dengan mereka yang memiliki paling banyak persamaan dengan kita dan memperlakukan mereka yang hanya memiliki sedikit persamaan sebagai lawan, Tuhan kita menasihatkan agar kita semua mengupayakan kesatuan. Karena alasan ini, kita tidak pernah boleh mengizinkan perbedaan yang ada di antara orang Kristen mengalihkan perhatian kita dari persamaan pandangan yang amat luas yang kita miliki di dalam Kristus. Daripada berputus asa karena orang-orang Kristen tidak bisa sepakat tentang setiap doktrin, kita perlu mengakui bahwa sampai pada tingkat tertentu, orang-orang Kristen sepakat tentang pokok-pokok kepercayaan yang sentral di dalam iman kita. Di dalam pengertian ini, teologi Kristen adalah suatu realitas yang menyatu. Dan lebih dari itu, adalah tanggung jawab kita untuk mengusahakan kesatuan teologis yang semakin meningkat di dalam tubuh Kristus.

Sebagaimana yang dituliskan Paulus dalam Efesus 4:14-16:

Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran... tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala. Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, – yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota – menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih (Efesus 4:14-16).

Kehendak Allah bagi gereja-Nya serta sasaran yang telah Ia tetapkan untuk kita kejar bukanlah fragmentasi teologis, tetapi kesatuan teologis yang makin meningkat sesuai dengan ajaran-ajaran Kitab Suci.

Meskipun orang Kristen dipersatukan dengan derajat yang berbeda-beda, penting juga untuk mengakui dan menerima tingkat keragaman di antara kita. Berdasarkan pengertian ini, tepat jika kita berbicara tentang teologi-teologi Kristen, ketimbang sekadar satu teologi Kristen.

Teologi yang Multipel

Orang Protestan dengan mudah menyadari bahwa apabila mereka memperluas asosiasi mereka dengan gereja-gereja selain gereja mereka, keragaman meningkat. Ketika denominasi-denominasi yang berbeda saling bertemu, mereka hampir selalu menghadapi keragaman. Sebagai contoh, apabila gereja Ortodoks Timur dan gereja-gereja Barat berkumpul, perbedaan yang ada sangat besar.

Sementara kita menghadapi keragaman di dalam gereja, kita harus menanyakan satu pertanyaan serius: Mengapa ada perbedaan di antara kita? Kita semua memiliki Roh yang sama. Kita semua percaya kepada Kristus yang sama. Kita semua memiliki banyak

kepercayaan inti yang sama. Lalu, apa penyebab keragaman di antara orang Kristen? Dalam membahas isu ini, akan berguna jika kita membedakan setidaknya dua jenis perbedaan di antara teologi-teologi Kristen.

Pertama-tama, beberapa perbedaan muncul semata-mata karena kita tidak dapat merepresentasikan setiap kebenaran teologis dengan penekanan yang sama. Keterbatasan-keterbatasan yang kita hadapi sebagai ciptaan membuat kita pasti akan memilih dan menekankan beberapa aspek iman Kristen melebihi yang lainnya.

Kita memang tidak dapat memberikan perhatian yang sama kepada semua dimensi iman kita pada saat yang sama. Keterbatasan dari para teolog dan teologi ini sering kali menjadi alasan terjadinya banyak keragaman doktrinal di antara orang Kristen. Jenis keragaman karena seleksi dan penekanan ini adalah sesuatu yang sehat dan disetujui oleh Allah. Kita tahu bahwa Allah menyetujui keragaman semacam ini karena bahkan para penulis Alkitab pun berbeda dalam apa yang mereka tuliskan dan tekankan.

Sebagai contoh, kita memiliki empat Injil yang berbeda sebab Allah memimpin Matius, Markus, Lukas dan Yohanes untuk berkonsentrasi pada aspek-aspek yang berbeda dari kebenaran tentang kehidupan Yesus. Karena orang-orang Kristen yang menerima inspirasi yang *infallible* dari Roh Kudus berbeda dalam penekanan mereka, kita harus senang bahwa hal yang sama berlaku juga untuk orang Kristen masa kini.

Seperti halnya Allah sangat menyukai berbagai jenis bunga dan pohon, sangat senang dengan gunung-gunung juga lembah-lembah serta bergembira saat menciptakan penciptaan berbagai tipe manusia, Ia juga bergembira melihat anak-anak-Nya mengembangkan teologi mereka dengan cara-cara yang berbeda.

Kita sudah seharusnya memaklumi bahwa teologi Kristen di pedalaman Afrika memilih dan menekankan berbagai kebenaran yang berbeda dibandingkan dengan teologi Kristen di Kota New York. Kita harus maklum bahwa teologi Kristen Amerika Latin berbeda dengan teologi Kristen di Beijing. Keragaman ini berasal dari Tuhan yang memimpin umat tebusan-Nya untuk mengungkapkan berbagai aspek iman mereka menurut latar kebudayaan mereka masing-masing, dan sebagai respons atas kebutuhan-kebutuhan khusus mereka.

Kedua, bentuk-bentuk keragaman lainnya lebih rawan dan menuntut kewaspadaan yang lebih besar. Perbedaan-perbedaan ini bukan hanya soal penekanan atau pilihan, melainkan terjadi ketika kelompok-kelompok atau orang-orang melenceng kepada berbagai doktrin, praktik dan patos yang salah.

Apabila keragaman semacam ini muncul di dalam gereja, paling tidak ada satu orang atau satu kelompok yang memegang sudut pandang yang salah. Dan dalam beberapa situasi, semua orang boleh jadi salah. Di dalam kasus seperti ini, kita harus dengan rendah hati dan tulus berupaya untuk mengenali di mana letak kesalahannya.

Untuk mengenali kesalahan, di satu pihak kita perlu kritis terhadap diri sendiri, siap untuk meninggalkan setiap kepercayaan palsu yang sudah masuk ke dalam teologi kita. Di pihak lain, kita juga perlu siap untuk menolong orang percaya lainnya memperbaiki pemahaman mereka. Terkadang hal ini cukup mudah, tetapi di waktu lainnya proses ini akan menjadi sangat sukar. Dan kita dapat memastikan hal ini: kita tidak akan pernah bisa melepaskan diri kita dan juga orang lain dari semua kesalahan sampai Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Namun, adalah tanggung jawab kita sebagai para pengikut Kristus untuk bekerja keras menjaga agar kita tetap setia kepada

ajaran Kitab Suci dan menolong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ingatlah apa yang Paulus tuliskan di dalam 1 Timotius 4:16.

Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau (1 Timotius 4:16).

Pada akhirnya, jika kita mempertimbangkan lanskap iman Kristen, kita harus menghindari ekstrim-ekstrim dalam penilaian kita tentang kesatuan dan keragaman teologis di antara para pengikut Kristus. Kita tidak pernah boleh menyangkali pentingnya kesatuan teologis – sebab sikap itu berarti menyangkali kesatuan yang Kristus doakan. Akan tetapi, kita seharusnya tidak pernah masuk ke dalam ekstrim lain dan berharap semua orang sepakat dalam semua isu pada masa sekarang sebelum Kristus datang kembali – sikap seperti itu menyangkali keterbatasan manusiawi kita serta pengaruh dosa yang berkelanjutan di dalam kehidupan kita.

Sementara kita berupaya di dalam seri pelajaran ini untuk membangun suatu teologi yang benar-benar Kristen, kita akan menggunakan Pengakuan Iman Rasuli sebagai ungkapan dasar kita tentang kesatuan teologis kita. Ini akan menjaga kita untuk tetap menyadari kesamaan pandangan yang amat luas yang kita miliki bersama dengan semua orang beriman. Namun, pada saat yang sama, karena ada banyak doktrin yang berada di luar cakupan Pengakuan Iman Rasuli, fakta ini juga akan mengingatkan kita akan keragaman yang memang akan kita temukan di antara orang Kristen.

Sesudah kita melihat pengertian yang akan digunakan dalam pelajaran ini dengan istilah “teologi Kristen,” kita perlu berpaling kepada topik kita yang kedua: tradisi-tradisi teologis di dalam Kekristenan. Posisi apa yang dimiliki oleh berbagai tradisi teologis tertentu di dalam usaha kita membangun teologi Kristen?

TRADISI KRISTEN

Untuk menjawab pertanyaan ini kita akan menyinggung tiga topik: pertama, kita akan mendefinisikan istilah “tradisi teologis”; kedua, kita akan memeriksa beberapa kecenderungan dari tradisi-tradisi teologis; dan ketiga, kita akan menyelidiki pentingnya menyadari pengaruh tradisi-tradisi di dalam kehidupan kita. Mari kita lihat terlebih dulu apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang suatu tradisi teologis Kristen.

MENDEFINISIKAN “TRADISI”

Orang Kristen Injili memakai istilah “tradisi” dalam begitu banyak cara sehingga kita perlu merinci bagaimana kita akan menggunakan istilah ini. Kita akan pertama-tama mengklarifikasi hal ini dengan mengajukan suatu definisi negatif, yang menjelaskan apa yang tidak kita maksudkan, dan kemudian dengan mengajukan satu definisi positif, yang

menyatakan apa yang kita maksudkan. Pertama-tama, kita harus menyadari bahwa di dalam banyak kalangan Injili pada masa kini, istilah “tradisi” memiliki konotasi yang sangat negatif sebab istilah ini terkait erat dengan apa yang akan kita sebut sebagai “tradisionalisme.”

Definisi Negatif

Seperti yang baru-baru ini diungkapkan oleh John Frame, “‘Tradisionalisme’ hadir di mana *sola Scriptura* [‘hanya oleh Alkitab’] dilanggar. Singkatnya, tradisionalisme mendasarkan kepercayaan teologis pada rujukan-rujukan manusiawi, biasanya berupa berbagai preferensi tradisional yang telah lama ada, ketimbang pada Alkitab.”

Jelas bahwa Yesus menentang tradisionalisme di zaman-Nya. Yesus berdiri teguh menentang tradisi-tradisi para ahli Taurat, orang-orang Farisi dan Saduki sebab mereka jauh lebih gigih mempertahankan pandangan mereka ketimbang berpegang pada Kitab Suci. Yesus mengucapkan perkataan ini kepada mereka di dalam Markus 7:8 and 13:

“Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia... Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan.” (Markus 7:8, 13).

Para pengikut Kristus harus menolak tradisionalisme sebab tradisionalisme memberikan otoritas yang sepatutnya hanya dimiliki oleh Kitab Suci kepada opini manusia. Karena kita begitu mudah dituntun oleh kebodohan manusia dan bukan oleh pernyataan ilahi, maka kita harus menentang tradisionalisme dalam segala bentuknya, sama seperti yang Yesus lakukan pada zaman-Nya.

Kedua, meskipun kita harus menentang tradisionalisme, kita harus memiliki perspektif yang berbeda terhadap tradisi *per se*. Bagaimanakah peran yang tepat dari tradisi di dalam membangun teologi?

Definisi Positif

Walaupun mungkin terdengar asing bagi telinga kaum Injili modern, rasul Paulus justru sungguh-sungguh mengukuhkan peran positif bagi tradisi di dalam tubuh Kristus. Perhatikan apa yang ia tuliskan kepada jemaat Korintus di dalam 1 Korintus 15:3.

Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci (1 Korintus 15:3).

Ungkapan “kusampaikan” berasal dari kata *paradidomi* dan “kuterima” berasal dari kata *paralambano*. Kedua ungkapan ini muncul beberapa kali di dalam tulisan Paulus sebagai deskripsi tentang bagaimana ia meneruskan ajaran-ajaran Kristen.¹

Pengamatan-pengamatan ini penting bagi diskusi kita sebab istilah-istilah tersebut dipakai oleh kalangan Yahudi abad pertama untuk memaparkan ajaran-ajaran tradisi Yahudi. Itu berarti Paulus memandang iman Kristen sebagai suatu tradisi yang harus diteruskan dari orang ke orang, dari generasi ke generasi. Meskipun kita bisa saja memakai istilah “tradisi” dalam cara-cara yang sedikit berbeda dari penggunaan Paulus, kita tidak perlu menolak istilah “tradisi Kristen,” ataupun “tradisi-tradisi Kristen,” sebab Paulus sendiri menggunakan bahasa tradisi dengan cara yang positif.

Sesuai dengan tujuan kita, tradisi teologis boleh didefinisikan seperti ini:

Suatu doktrin, praktik atau patos teologis yang sudah ada cukup lama, yang membedakan satu cabang gereja dari cabang gereja lainnya.

Mari kita membagi definisi ini ke dalam dua bagian utama. Pertama, tradisi adalah “suatu doktrin, praktik atau patos teologis yang sudah ada cukup lama.” Maksudnya, ketika kita berbicara tentang tradisi teologis di dalam seri pelajaran ini, kita tidak sedang memikirkan sesuatu yang baru dimulai. Sebaliknya, suatu sistem kepercayaan menjadi tradisi teologis dalam pemahaman kita hanya ketika sistem tersebut sudah ada untuk waktu yang cukup lama. Menurut definisi kita ini, hanya kepercayaan-kepercayaan yang sudah bertahun-tahun diterima di dalam gereja, yang dengan tepat bisa digolongkan sebagai tradisi.

Dan kedua, sebuah tradisi teologis “membedakan satu cabang gereja dari cabang gereja lainnya.” Dengan kata lain, yang kita pikirkan adalah berbagai fitur dari denominasi-denominasi spesifik atau asosiasi orang-orang percaya yang menjadi ciri pengenalnya. Apa yang menjadikan seseorang itu orang Baptis? Tradisi Baptis. Apa yang menjadikan seseorang itu orang Methodist? Tradisi Methodist. Ketika kelompok orang percaya memiliki perspektif yang sama selama suatu jangka waktu yang panjang, maka perspektif-perspektif ini menjadi jalur teologis mereka yang khas. Mereka mendapati hati mereka lebih nyaman di dalam salah satu cabang gereja daripada di dalam cabang gereja yang lain.

Sesudah kita mendefinisikan apa yang kita maksud dengan tradisi teologis, kita harus memperhatikan bahwa ada sejumlah kecenderungan di antara tradisi-tradisi teologis.

KECENDERUNGAN TRADISI

Di dalam pelajaran terdahulu, kita telah melihat bahwa teologi melibatkan doktrin, praktik dan patos. Karena alasan ini, kita perlu memperhatikan bahwa tradisi teologis yang berbeda-beda di dalam Kekristenan cenderung memenuhi salah satu, atau mungkin dua dari ketiga kategori berikut: tradisi-tradisi yang menekankan doktrin; yang menekankan praktik; dan yang menonjolkan patos. Pertama, beberapa cabang gereja dibedakan dari cabang karena penekanan tradisional mereka pada doktrin.

Doktrin

Kita semua mengenal denominasi-denominasi yang melihat jati diri mereka terutama dalam pengertian doktrin-doktrin apa saja yang mereka pegang. Pelayanan pengajaran dan pendirian doktrinal mereka membentuk inti iman Kristen mereka. Sayangnya, cabang-cabang gereja semacam ini dapat menjadi agak doktriner, maksudnya, mereka bisa sangat terpaku dengan berbagai kontroversi doktrinal. Dan biasanya mereka menekankan keseragaman doktrinal secara luas. Keterpakuan dengan doktrin-doktrin ini sering memimpin kepada intelektualisme, di mana mempelajari dan memahami data tentang iman menjadi tujuan akhirnya.

Praktik

Kedua, tradisi-tradisi lain di dalam gereja lebih banyak membedakan diri melalui praktik mereka. Ada banyak gereja yang menemukan kekhasan jati diri mereka di dalam apa yang mereka lakukan, dan bukan dari apa yang mereka ajarkan. Pelayanan Kristen dan program tindakan mereka adalah kekuatan terbesar mereka. Mereka sering memiliki daftar panjang perintah dan larangan bagi para anggota mereka. Sayangnya, cabang gereja semacam ini sering kali mereduksi iman Kristen menjadi kegiatan belaka. Kekristenan menjadi soal melakukan sesuatu. Dan keterpakuan dengan aktivitas ini sering membawa kepada legalisme.

Patos

Dan ketiga, tradisi-tradisi teologis lainnya lebih banyak membedakan diri mereka melalui patos mereka. Dimensi emosional dari iman Kristen adalah panggung utama di dalam gereja-gereja ini. Afeksi-afeksi keagamaan sangat dijunjung tinggi sehingga banyak kali, tidak banyak hal lain yang dianggap penting. Orang-orang Kristen ini tidak ingin dipusingkan oleh doktrin. Dan mereka tidak ingin diajak untuk melakukan jenis perilaku tertentu, kecuali hal-hal tersebut membuat mereka merasa lebih baik. Karena alasan ini, bukan sesuatu yang aneh jika cabang-cabang gereja ini dicirikan oleh emosionalisme.

Tanpa perlu dikatakan lagi, semua orang harus mengevaluasi kecenderungan-kecenderungan dari tradisi-tradisi Kristen dengan cara-cara yang berbeda. Namun, dapat kita katakan bahwa tradisi-tradisi teologis umumnya menemukan jati diri mereka dengan menekankan satu atau dua dari orientasi-orientasi tadi.

Sesudah kita mendefinisikan ide tentang tradisi-tradisi Kristen dan melihat berbagai jenis kecenderungan yang biasanya diperlihatkan oleh tradisi-tradisi seperti ini, kita harus mengenali pengaruh dari tradisi-tradisi teologis terhadap pelajaran-pelajaran tentang membangun teologi ini.

PENTINGNYA TRADISI

Secara sederhana, kesadaran akan hal-hal ini memainkan dua peran yang sangat penting: pertama, hal ini menolong kita lebih memahami diri kita sendiri; dan kedua, hal ini menolong kita lebih memahami orang lain. Mari kita pikirkan sejenak tentang bagaimana para mahasiswa teologi perlu melihat diri mereka di dalam terang tradisi-tradisi teologis.

Kesadaran akan Diri Kita

Orang Kristen terlalu sering berusaha membangun teologi mereka dengan cara-cara yang netral atau acuh-tak-acuh terhadap berbagai arus teologis yang ada di dalam gereja. Betapa sering saya mendengar mahasiswa berkata bahwa mereka tidak memiliki tradisi, bahwa mereka hanya membaca Alkitab dan Roh Kudus mengajar mereka.

Pandangan semacam ini sangat populer dan didukung oleh banyak perspektif dari modernisme Zaman Pencerahan. Sasaran dari studi akademis yang serius terhadap Alkitab sejak Zaman Pencerahan adalah untuk memisahkan diri dari berbagai prasangka dan tradisi teologis.

Anda ingat bahwa inilah metode Descartes dalam upayanya membela rasionalitas iman Kristen. Descartes meragukan segala sesuatu supaya ia dapat dengan jelas membedakan pengetahuan dari kepercayaan belaka. Kepercayaan, seperti takhayul dan tradisi keagamaan belaka, harus dibuang dalam upaya mengejar kebenaran rasional yang objektif.

Dalam banyak cara, para mahasiswa yang berusaha untuk memisahkan diri dari warisan keagamaan mereka, yaitu tradisi teologis Kristen mereka secara khusus, sesungguhnya sedang menerapkan standar-standar Cartesian dari Zaman Pencerahan kepada teologi. Sayangnya, pendekatan kepada teologi yang seperti ini mengakibatkan banyak kemurtadan yang kita lihat di dalam gereja Barat selama beberapa abad terakhir. Liberalisme modern adalah akibat dari penerapan agenda Zaman Pencerahan modernis ini kepada teologi.

Akan tetapi, ada cara yang lebih baik untuk menangani tradisi-tradisi teologis. Ketimbang mencoba memisahkan diri dari orientasi teologis kita, adalah lebih bermanfaat jika kita berusaha sungguh-sungguh untuk memiliki kesadaran diri. Dengan kata lain, lebih menguntungkan bagi kita untuk semakin hari semakin mengenal warisan yang terus mempengaruhi kita ketika kita membangun teologi, karena kesadaran diri memungkinkan kita untuk mengevaluasi dan mengelola sebagian dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Akan sangat berguna jika kita mengajukan beberapa pertanyaan kepada diri Anda. Pertama, cabang gereja apa yang Anda sebut sebagai rumah Anda? Anda boleh berpikir dalam pengertian suatu denominasi atau gerakan tertentu, asosiasi-asosiasi yang sifatnya formal atau informal. Selain ini, apa saja kecenderungan-kecenderungan umum dari tradisi Anda? Apakah cabang gereja Anda menekankan ortodoksi, ortopraksis, atau ortopatos? Apa yang paling Anda pentingkan: doktrin, perilaku, atau afeksi? Apa yang

memotivasi Anda di dalam iman Anda? Apa yang menyemangati kehidupan Anda di dalam Kristus? Setelah itu, mulailah mengenali karakter tradisi Anda lebih jauh lagi dengan mengajukan jenis-jenis pertanyaan berikut: Jenis-jenis doktrin apa saja yang paling penting? Perilaku apa saja yang paling ditekankan? Emosi apa saja yang dianggap bisa diterima dan tidak bisa diterima? Ketika Anda bisa menjawab jenis-jenis pertanyaan ini, Anda akan siap untuk mengelola pengaruh-pengaruh dari latar belakang Anda sendiri ketika Anda membangun teologi Kristen Anda.

Tradisi teologis tidak saja penting sebab hal itu mempengaruhi kita, tetapi juga karena bagaimana hal tersebut mempengaruhi orang lain.

Kesadaran akan Orang Lain

Setiap kali kita membahas teologi dengan orang-orang percaya lain, kita harus selalu ingat bahwa asosiasi dan tradisi mereka sangat mempengaruhi mereka, sama seperti yang kita alami. Arus teologis yang mereka ikuti dapat menjelaskan sebagian besar keyakinan mereka. Ini berarti bahwa orang Kristen lain boleh jadi memiliki agenda yang sangat berbeda dengan kita. Mereka mungkin memiliki prioritas, kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Dan semakin kita mengenali hal ini di dalam diri orang lain, semakin bermanfaat pula interaksi yang kita lakukan.

Saya yakin bahwa sangatlah penting bagi orang Kristen untuk tidak hanya memiliki kesadaran tentang diri mereka tetapi juga kesadaran tentang orang lain, supaya kita dapat menghindari perpecahan yang tidak seharusnya dan agar diskusi di antara kita dapat bermanfaat.

Setelah melihat apa yang kita maksud dengan teologi Kristen dan pentingnya menyadari bagaimana tradisi-tradisi teologis tertentu mempengaruhi proses membangun teologi, kita perlu beralih kepada topik ketiga kita: tradisi Reformed. Kita harus membahas topik ini karena seri pelajaran ini akan sangat dipengaruhi oleh perspektif-perspektif teologis yang sering dikenal sebagai teologi Reformed atau teologi Reformasi.

TRADISI REFORMED

Sayangnya, tidak banyak orang yang memahami cabang gereja ini pada masa kini. Jadi, agar interaksi Anda dengan pelajaran-pelajaran berikutnya memiliki makna, penting bagi Anda untuk memahami kontur dari tradisi teologis yang akan mendasari penjelasan saya dalam pelajaran-pelajaran ini.

Saya memiliki keyakinan ini: ketika para dosen teologi mengungkapkan kesadaran diri mereka, para mahasiswa lebih diperlengkapi dalam mengevaluasi dan menanggapi ajaran mereka secara bertanggung jawab. Ada beberapa hal di dalam pelajaran-pelajaran ini yang akan memberikan kenyamanan bagi Anda; tetapi ada beberapa hal lain yang tidak. Ada beberapa hal yang akan Anda setujui, tetapi akan ada hal-hal lainnya yang tidak Anda setujui. Namun, saya harap Anda akan menerima pelajaran-pelajaran ini sebagai suatu kesempatan untuk melihat bagaimana teologi

dibangun di dalam suatu cabang spesifik dari gereja, bahkan meskipun itu bukan gereja Anda sendiri.

Saya harus benar-benar menegaskan sesuatu. Pelajaran-pelajaran ini tidak disusun untuk membuat siapapun menyetujui teologi Reformed. Itu bukan tujuan saya. Sebagian orang Kristen menyetujuinya, sebagian yang lain tidak, dan hal itu akan selalu terjadi. Akan tetapi, saya menyebutkan hal-hal ini semata-mata untuk mengklarifikasi orientasi yang akan mengarahkan sebagian besar dari apa yang disampaikan di dalam seri pelajaran ini.

Untuk menelusuri kontur-kontur tradisi Reformed, kita akan memperhatikan tiga hal: pertama, asal-usul dan perkembangan historis dari cabang gereja ini; kedua, kecenderungan-kecenderungan teologi Reformed; dan ketiga, beberapa kekhasan teologisnya. Mari kita lihat terlebih dulu asal-usul dan perkembangan tradisi Reformed.

ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN

Istilah teologi Reformed berasal dari Reformasi Protestan. Namun, ada banyak gerakan teologis yang membentuk Reformasi Protestan pada abad ke-16. Di antara kelompok yang lebih signifikan terdapat kaum Lutheran di Jerman, kaum Zwinglian di Zurich dan kaum Calvinis di Jenewa. Meskipun dalam pengertian yang luas kita boleh menyebut ketiganya sebagai gereja Reformasional, istilah “Reformed” akhirnya diterapkan secara khusus bagi kelompok ketiga, yaitu kaum Protestan yang dipengaruhi secara mendalam oleh teologi John Calvin.

Tentu saja, cabang gereja yang satu ini tidak hanya terbatas di Jenewa saja. Pada masa Reformasi, gereja-gereja Reformed sangat Injili dan menyebar ke seluruh Eropa Barat dan bahkan sampai ke luar Eropa Barat. Calvin sendiri adalah orang Perancis, dan banyak dari para mahasiswanya yang membantu memimpin gerakan Huguenot Perancis. Para pelayan muda ini mengalami banyak penganiayaan selama dekade-dekade awal pekerjaan mereka. Bahkan, ketika para pemuda ini meninggalkan Jenewa untuk merintis gereja-gereja baru di Perancis, rata-rata harapan hidup mereka hanyalah enam bulan. Namun, teologi Jenewa sedemikian kuat sehingga semakin banyak pemuda pergi ke Perancis untuk membangun gereja Kristus di sana.

Gerakan Reformed terus bertumbuh di seluruh Eropa. Di Jerman, Perancis, Belgia, Belanda, Hungaria dan bangsa-bangsa lain, gereja yang berdiri mencapai jumlah ribuan. Beberapa titik puncak dari teologi Reformed kontinental mula-mula harus disebutkan.

The Belgic Confession pada tahun 1561 dan Katekismus Heidelberg pada tahun 1563: keduanya sangat penting dalam gereja Reformed. Keduanya merupakan sebagian dari presentasi yang paling awal dari sistem teologis yang diajarkan di Jenewa.

Satu cabang yang kuat dari tradisi Reformed di daratan Eropa adalah gereja *Dutch Reformed*. Gereja ini mungkin paling banyak dikenal karena Sinode Dort, yang diadakan dari tahun 1618 sampai tahun 1619 untuk membahas kontroversi Arminian. Kanon Dort, yang diterbitkan oleh Sinode itu, terkenal karena memberikan garis besar sekaligus membela doktrin-doktrin Reformed yang kini kita sebut sebagai lima pokok Calvinisme.

Tradisi Reformed juga tumbuh secara signifikan di Kepulauan Britania (*British Isles*). John Knox, yang hidup dari tahun 1505 sampai 1572, belajar di Jenewa dan kembali untuk mendirikan gereja-gereja Reformed atau Presbiterian di Skotlandia. *The Scots Confession* pada tahun 1560 adalah dokumen terkenal dari masa tersebut. Reformasi juga berakar di Inggris, di mana kaum Puritan, bersama sejumlah kelompok lainnya, menyusun *Pengakuan Iman Westminster* pada tahun 1646 serta *Katekismus Besar* dan *Katekismus Kecil Westminster* dari tahun 1647 sampai 1648. Dokumen-dokumen ini, yang dikenal sebagai *Westminster Standards*, masih dipakai di banyak gereja Reformed masa kini. Banyak kelompok Baptis yang berbeda di Kepulauan Britania juga menganggap diri mereka sebagai bagian dari tradisi Reformed dan mengungkapkan iman mereka di dalam dokumen-dokumen seperti *London Baptist Confession*, yang pertama kali terbit tahun 1644.

Tradisi Reformed juga menyebar ke banyak bagian dunia lainnya. Kaum Puritan Inggris dan kemudian kaum Presbiterian Skotlandia membawanya ke Amerika Utara secara efektif. Dan usaha-usaha misionaris juga membawanya ke banyak bagian dari Afrika, Indonesia, Asia Tenggara dan Amerika Selatan.

Pada setiap langkah di dalam sejarahnya, terdapat banyak perkembangan yang menjadikan teologi Reformed memiliki karakteristiknya yang khas. Sebagaimana di dalam semua cabang gereja lainnya, telah ada beberapa kegagalan yang serius dan kemurtadan di dalam gereja-gereja Reformed. Kesulitan-kesulitan masih menyerang bagian tubuh Kristus ini. Namun, pada masa kini, teologi Reformed yang hidup dan sangat alkitabiah ini diajarkan dan diikuti di hampir setiap bagian dunia.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh sejarawan Reformasi David Steinmetz dalam bukunya *Calvin in Context*:

Selama lebih dari empat ratus tahun Calvin telah mempengaruhi generasi demi generasi di Eropa dan Amerika di dalam cara mereka memandang agama, membangun institusi-institusi politik mereka, mengamati lukisan, puisi tertulis, dan musik, berteori tentang relasi ekonomi, atau bergumul untuk menyingkapkan hukum-hukum yang mengatur alam semesta secara fisik.ⁱⁱ

Setelah kita memiliki sedikit pengetahuan tentang sejarah dari gereja cabang Reformed, kini kita perlu melihat kecenderungan-kecenderungan teologisnya.

KECENDERUNGAN-KECENDERUNGAN

Berdasarkan diskusi kita sebelumnya tentang berbagai kecenderungan-kecenderungan dalam tradisi-tradisi Kristen, kini kita harus menanyakan apa yang paling dihargai oleh para teolog Reformed: ortodoksi, ortopraksis, atau ortopatos? Selama berabad-abad telah terbukti, dengan sedikit perkecualian yang langka, bahwa tradisi Reformed terutama menekankan ortodoksi, dengan penekanan sekunder pada ortopraksis. Kecuali beberapa penulis Puritan, ortopatos belum mendapatkan banyak perhatian.

Tekanan ganda pada ortodoksi dan ortopraksis ini dapat dilihat di dalam jawaban untuk pertanyaan ketiga dari *Katekismus Kecil Westminster*, katekismus yang masih diajarkan di banyak tempat di seluruh dunia. Sebagai respons atas pertanyaan, “Apakah yang terutama diajarkan oleh Alkitab?” katekismus itu menjawab “Alkitab terutama mengajarkan apa yang harus dipercayai manusia tentang Allah, dan tanggung jawab apakah yang dituntut Allah dari manusia.”

Perhatikan bahwa *Katekismus Kecil* ini merangkumkan ajaran Kitab Suci dalam kerangka ortodoksi dan ortopraksis. Pertama, “apa yang harus kita percayai tentang Allah.” Ini adalah doktrin yang benar atau ortodoksi. Dan kedua, “tanggung jawab apa yang dituntut Allah dari manusia.” Ini adalah pernyataan yang terutama mengarahkan perhatian kita kepada ortopraksis, yaitu melakukan hal yang benar. Dalam banyak hal, penekanan ganda Katekismus ini pada doktrin dan tanggung jawab mencerminkan dan masih membentuk perhatian utama dari gereja cabang Reformed. Yang mencolok dari jawaban Katekismus ini ialah sama sekali tidak disebutkan tentang relasi atau ikatan emosional yang terbentuk di antara Allah dengan umat perjanjian-Nya.

Jadi, apakah mengherankan bahwa orang Kristen dalam tradisi Reformed sering disebut “*the frozen chosen*” [“orang pilihan yang kaku”]? Apabila doktrin dan tanggung jawab ditekankan sampai secara praktis meniadakan ortopatos, penekanan kita pada doktrin cenderung mengarah kepada intelektualisme sementara penekanan kita kepada tanggung jawab cenderung mengarah kepada legalisme. Ortodoksi dan ortopraksis adalah kecenderungan alami teologi Reformed, dan keduanya sama-sama merupakan kekuatan sekaligus kelemahan bagi bagian tubuh Kristus ini. Dan tanpa menyebutnya sebagai hal yang baik atau buruk, hal-hal ini kemungkinan akan muncul berulang kali di dalam seri pelajaran ini baik sebagai kekuatan maupun sebagai kelemahan.

Karena tradisi Reformed menekankan doktrin di atas aspek-aspek lain dari teologi, tidak heran jika salah satu cara terbaik untuk lebih mengenal teologi Reformed adalah dengan mempelajari berbagai kekhasan doktrinalnya yang menonjol. Pemahaman atas komitmen-komitmen ini akan menolong Anda mengevaluasi secara lebih menyeluruh beberapa cara pandang yang disajikan di dalam seri pelajaran ini.

KEKHASAN

Kami akan menyebutkan empat posisi doktrinal yang mencirikan cabang gereja ini: pertama, beberapa *Sola* dari Reformasi; kedua, kesatuan Alkitab; ketiga, doktrin Allah; dan keempat, pendekatan khas kepada relasi antara Kekristenan dengan kebudayaan manusia. Mari kita pertama-tama melihat pandangan Reformed tentang beberapa *Sola* dari Reformasi.

Beberapa *Sola* dari Reformasi

Bersama dengan kaum Protestan lainnya, para teolog Reformed telah mengukuhkan seperangkat doktrin yang umumnya disebut sebagai “prinsip-prinsip *Sola*.” Doktrin-doktrin ini telah dirangkum secara tradisional menjadi beberapa pernyataan

dalam bahasa Latin yang semuanya mengandung bentuk-bentuk dari kata “*sola*,” yang berarti “semata-mata” atau “hanya.” Kebanyakan orang Injili paling tidak telah mendengar beberapa di antara pernyataan-pernyataan ini: *Sola Scriptura*, yang berarti “hanya [oleh] Alkitab”; *solo Christo*, yang berarti “hanya [oleh] Kristus”; *sola fide*, yang berarti “hanya [oleh] iman”; *sola gratia*, yang berarti “hanya [oleh] anugerah”; dan *solus Deo gloria*, yang berarti “kemuliaan hanya bagi Allah.”

Sola Scriptura adalah doktrin bahwa Alkitab adalah satu-satunya kaidah iman dan kehidupan yang *infallible*. Doktrin ini merupakan kontras dari kepercayaan Katolik Roma bahwa gereja itu sendiri memiliki tradisi yang *infallible* selain Alkitab, yang dapat diungkapkan melalui konsili-konsili ekumenis ataupun melalui Paus.

Solo Christo mengakui bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya mediator di antara Allah dan manusia sebagai kontras terhadap mereka yang mengandalkan para orang suci atau Maria untuk menjadi perantara mereka. Kristus adalah satu-satunya Juruselamat, hanya kepada Dia orang berdosa dapat berpaling untuk menerima pengampunan dari dosa dan karenanya luput dari murka Allah.

Sola fide, atau “hanya [oleh] iman,” adalah doktrin bahwa Allah membenarkan orang percaya hanya melalui sarana iman, dan bukan dengan sarana lain seperti usaha manusia atau karya manusia.

Sola gratia, “hanya [oleh] anugerah,” memaparkan cara Allah mengaruniakan berkat-berkat keselamatan-Nya bagi kita. Allah memberikan anugerah kepada umat pilihan-Nya sejak kekekalan. Ia secara cuma-cuma membenarkan kita atas dasar jasa Kristus dan dengan penuh rahmat memperhitungkan jasa itu kepada kita. *Sola gratia* menekankan bahwa kita tidak memiliki jasa pribadi apa-apa yang berkontribusi bagi keselamatan kita. Seluruh proses keselamatan dari pemilihan kekal hingga pemuliaan kekal semata-mata didasarkan pada anugerah Allah.

Solus Deo gloria, berarti “kemuliaan bagi Allah semata,” adalah doktrin bahwa semua ciptaan dan tindakan dalam ciptaan semestinya dan pada akhirnya dirancang untuk mendatangkan kemuliaan bagi Allah saja. Para Reformator memakai slogan ini sebab mereka menentang semua doktrin yang mengakui jasa manusia sampai taraf tertentu dan karenanya mengurangi kehormatan yang selayaknya hanya menjadi milik Allah.

Meskipun kita telah menyebut doktrin *Sola Scriptura*, yang berfokus pada otoritas Alkitab, penting juga untuk kita perhatikan bahwa tradisi Reformed berbeda dengan cabang-cabang gereja lainnya dalam perspektifnya mengenai kesatuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kesatuan Alkitab

Akhir-akhir ini, sudah lazim bagi banyak kaum Injili di Amerika Utara dan di bagian-bagian dunia lainnya yang mendapatkan pengaruh signifikan dari para misionaris Amerika, untuk mengikuti gerakan yang disebut sebagai Dispensasionalisme. Tentu saja, ada banyak bentuk Dispensasionalisme di zaman kita, tetapi satu hal yang umum dalam kebanyakan bentuknya ialah pemisahan fundamental antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama umumnya dilihat sebagai taurat, sementara Perjanjian Baru dipandang sebagai injil. Perjanjian Lama dianggap menekankan perbuatan, tetapi

Perjanjian Baru menekankan anugerah. Perjanjian Lama dianggap hanya membawa penghakiman, sedangkan Perjanjian Baru membawa keselamatan.

Saya ingat ketika saya masih berusia tujuh tahun, guru Sekolah Minggu kami berkata, “Anak-anak, kalian tentunya senang dapat hidup dalam zaman Perjanjian Baru? Allah dulu begitu kejam dan penuh kemarahan di dalam Perjanjian Lama, dan kini Ia begitu baik dan penuh kasih. Pada zaman dulu, orang harus berjuang untuk mendapatkan keselamatan. Namun, kini kita menerimanya karena anugerah.” Dalam derajat yang bervariasi, kebanyakan kaum Injili masa kini memiliki pandangan yang sangat mirip dengan pandangan guru Sekolah Minggu saya itu.

Sebagai kontrasnya, tradisi Reformed memandang bahwa seluruh Alkitab menyajikan satu teologi yang menyatu. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak saling bertentangan. Taurat hadir baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Injil ada di dalam kedua Perjanjian. Pekerjaan-pekerjaan baik dituntut di dalam kedua Perjanjian. Anugerah ilahi membawa keselamatan di dalam kedua Perjanjian. Ada penghakiman baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan keselamatan juga datang di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Tentu saja, ada beberapa perbedaan di antara kedua Perjanjian ini, tetapi hal-hal tersebut hanya berkaitan dengan perkembangannya. Maksudnya, perbedaan-perbedaan tersebut mewakili perkembangan iman alkitabiah dari tahap-tahap yang lebih awal ke tahap-tahap berikutnya – tetapi tetap merupakan iman yang sama.

Ketika kita dengan tepat mempertimbangkan perbedaan-perbedaan di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita menyimpulkan sesuai dengan *Pengakuan Iman Westminster* bab VII, bagian 6, bahwa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru “karenanya bukanlah dua perjanjian (*covenant*) anugerah, yang berbeda dalam substansinya, tetapi satu perjanjian (*covenant*) yang sama, di bawah dispensasi yang beragam.”

Yang pasti, penekanan pada kesatuan Alkitab ini telah mengakibatkan timbulnya beberapa kesalahan di dalam teologi Reformed; terkadang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak terlalu dibedakan. Namun, penekanan pada kesatuan Alkitab ini adalah salah satu kekuatan terbesar dari teologi Reformed. Anda akan melihat bahwa di dalam seri pelajaran ini, Perjanjian Lama akan digunakan sama banyaknya jika bukan lebih banyak daripada Perjanjian Baru, sementara kita menyelidiki cara untuk membangun teologi kita. Sasaran kita adalah membangun teologi yang selaras dengan keseluruhan Alkitab, bukan hanya dengan Perjanjian Baru. Pengaruh tradisi Reformed dalam pelajaran-pelajaran ini akan tampak jelas dalam hal ini di hampir setiap bagiannya.

Yang ketiga, selain menekankan *Soli Deo gloria*, bahwa segala sesuatu adalah untuk kemuliaan Allah, teologi Reformed juga memiliki penekanan khas pada doktrin Allah.

Doktrin Allah

Secara historis, teologi Reformed telah memberikan perhatian yang seimbang baik kepada transendensi maupun imanensi Allah. Standar Reformed seperti *Pengakuan Iman Westminster* dengan tegas berbicara tentang ketetapan-ketetapan transenden Allah yang kekal maupun tentang providensi imanen Allah. Keseimbangan historis di dalam

teologi Reformed ini mencerminkan fakta bahwa Alkitab menggambarkan Allah sebagai transenden sekaligus imanen. Di dalam beberapa nas Alkitab, Ia digambarkan sebagai yang mulia, jauh, serta melampaui dan mengatasi segala sesuatu. Dan di dalam sejumlah nas lain, Alkitab berbicara tentang Dia sebagai imanen, dekat dan secara intim terlibat dengan sejarah, secara khusus hadir bersama umat-Nya.

Walaupun begitu, bila dibandingkan dengan tradisi-tradisi Kristen lainnya, kecenderungan teologi Reformed adalah menekankan transendensi Allah melebihi imanensi-Nya. Tradisi-tradisi Kristen lainnya kerap menekankan atribut-atribut ilahi yang lebih mudah diasosiasikan dengan kedekatan Allah, seperti kebaikan, belas kasihan Allah, kasih-Nya, kelembutan-Nya, kesabaran-Nya dan kehadiran-Nya. Tentu saja, teologi Reformed mengakui atribut-atribut ilahi ini, tetapi teologi tersebut telah cenderung menekankan atribut-atribut lain yang lebih erat kaitannya dengan transendensi Allah, seperti kekekalan-Nya, ketidakberubahan-Nya, kedaulatan-Nya, ketidakbergantungan atau keberadaan-Nya dari diri-Nya sendiri (*aseity*) atau eksistensi-diri-Nya, kemahakuasaan-Nya, kemahadiran-Nya.

Sebagai contoh, perhatikan definisi tentang Allah yang khas Reformed menurut *Katekismus Kecil Westminster*. Untuk menjawab pertanyaan nomor 4, “Apakah Allah itu?” Katekismus itu menjawab seperti ini, “Allah adalah Roh, tidak terbatas, kekal dan tidak berubah, di dalam keberadaan, hikmat, kuasa, kekudusan, keadilan, kebaikan, dan kebenaran-Nya.” Jawaban ini benar. Jawaban ini adalah jawaban menurut Alkitab. Namun, jawaban ini juga jelas-jelas menekankan kualitas-kualitas transendensi Allah, yaitu atribut-atribut yang membuat Dia melebihi dan mengatasi segala sesuatu.

Sangatlah penting untuk kita pahami bahwa sejak 1920-an, telah terjadi kebangkitan teologi Reformed di banyak tempat di Amerika Utara dan Inggris Raya. Banyak denominasi, seminari, dan perguruan tinggi baru telah bermunculan di bawah panji teologi Reformed. Di dalam banyak situasi, para partisipan di dalam gerakan neo-Calvinistis ini telah menekankan transendensi Ilahi, atau kedaulatan Allah dengan begitu kuat sehingga mereka hampir menyangkali keseimbangan alkitabiah dan konfesional antara transendensi dengan imanensi Allah. Apabila Anda mendengar orang-orang Kristen berkata demikian, “Satu-satunya alasan untuk berdoa atau injil adalah karena Allah memerintahkannya,” Anda bisa cukup yakin bahwa Anda sedang bertemu dengan kelompok ekstrim dari neo-Calvinisme. Ketika hampir setiap kalimat yang dikatakan oleh seorang teolog itu dikaitkan dengan kedaulatan Allah, biasanya itu mencerminkan pandangan yang ekstrim. Apabila Anda mendengar para teolog berbicara seolah-olah pilihan manusia dan sejarah dunia tidak sungguh-sungguh berarti, sangat mungkin ini adalah ajaran neo-Calvinisme yang telah melenceng dari ajaran Alkitab dan teologi Reformed historis.

Namun, bila dibandingkan dengan yang lain, bahkan teologi Reformed historis menekankan transendensi Allah dengan cara-cara yang signifikan, khususnya di dalam soteriologi atau doktrin keselamatan. Teologi Reformed menekankan bahwa keselamatan dari kekekalan masa lalu sampai kekekalan masa depan, seluruhnya adalah hasil dari anugerah Allah yang berdaulat. Meski transendensi Allah bisa ditafsirkan secara ekstrim, pengertian yang benar tentang hal itu secara tepat menopang banyak elemen teologi Kristen, dan karena itu akan mengarahkan pelajaran-pelajaran ini ke arah tertentu.

Satu lagi ciri khas terakhir gereja cabang Reformed yang perlu disebutkan adalah pandangan tentang relasi antara Kekristenan dengan kebudayaan.

Kebudayaan Manusia

Sejak masa pelayanan Calvin di Jenewa, tradisi Reformed telah mengambil pendekatan yang cukup konsisten terhadap soal-soal ini. Satu cara untuk menyimpulkan sudut pandang yang khas ini adalah melalui tipologi terkenal yang diciptakan oleh Richard Niebuhr di dalam bukunya *Christ and Culture*. Di dalam buku ini, Niebuhr mengelompokkan berbagai pendekatan Kristen kepada kebudayaan ke dalam lima kelompok besar. Kristus melawan Kebudayaan (*Christ against Culture*) adalah label Niebuhr bagi pandangan bahwa kebudayaan adalah jahat dan harus dihindari oleh orang Kristen.

Gerakan-gerakan separatis seperti ordo monastik Zaman Pertengahan, kaum *Amish* modern serta komunitas Menonit adalah bentuk-bentuk yang terkenal dari pandangan ini.

Niebuhr menggunakan ungkapan Kristus dari Kebudayaan (*Christ of Culture*) untuk memaparkan pandangan-pandangan yang terutama menerima kebudayaan dan berusaha menyesuaikan Kristus dengan apa yang mereka temukan di dalam dunia. Pendekatan ini dapat dilihat di dalam banyak gereja Protestan liberal era modern.

Di antara kedua ekstrim Kristus melawan Kebudayaan dan Kristus dari Kebudayaan, Niebuhr memaparkan tiga pandangan yang mengusahakan berbagai upaya untuk merekonsiliasikan Kristus dengan kebudayaan manusia: Kristus di atas Kebudayaan adalah pandangan yang mengusahakan sintesis antara Kristus dan dunia; Kristus dan Kebudayaan dalam Paradoks memaparkan pandangan-pandangan yang melihat dualisme di antara Kristus dan dunia; serta Kristus, sang Pengubah Kebudayaan berkaitan dengan opini bahwa Kekristenan harus mempengaruhi dan dalam cara-cara tertentu “mempertobatkan” kebudayaan kepada norma-norma alkitabiah. Dalam pandangan Niebuhr, posisi Reformed cocok dengan kategori terakhir ini. Memang, pada periode-periode yang berbeda, tradisi Reformed telah berusaha menerapkan pandangan ini dengan berbagai cara.

Sayangnya, sebagian dari upaya-upaya ini berkaitan erat dengan kolonialisme Eropa. Namun, ada juga contoh-contoh positif yang umum tentang model transformasi di masa lalu. Biasanya, kita menunjuk kepada kaum Puritan Inggris dan kaum Puritan Amerika, selain juga kepada usaha-usaha Abraham Kuiper di Belanda, sebagai contoh yang lebih positif tentang usaha menjadikan Kristus sebagai pengubah kebudayaan manusia. Apapun yang terjadi, posisi Reformed yang umum tentang kebudayaan boleh dirangkumkan demikian: Ketika Allah pertama kali menciptakan umat manusia dan menempatkan kita di dalam taman Eden, Ia memberikan mandat kebudayaan kepada umat manusia – kata-kata terkenal yang berasal dari Kejadian 1:28:

“Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-

**burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”
(Kejadian 1:28).**

Adam dan Hawa dipanggil untuk melayani sebagai raja-raja bawahan Allah atas dunia, mengelola bumi dan sumber-sumber dayanya bagi kemuliaan Allah. Dari sudut pandang Reformed, mandat budaya ini tidak dihapuskan; mandat ini dikukuhkan oleh bagian-bagian Kitab Suci lainnya. Bahkan, mandat injil yang Kristus berikan kepada gereja-Nya dirancang untuk menebus umat Allah dari dosa supaya mandat kebudayaan ini dapat dilaksanakan.

Karena alasan ini, teologi Reformed menekankan bahwa setiap dimensi kehidupan harus ditundukkan ke bawah Ketuhanan Kristus. Teologi Reformed menolak konsep bahwa beberapa aspek kehidupan bersifat religius dan sebagian lainnya sekuler. Dari sudut pandang ini, seluruh kehidupan itu religius, dikendalikan entah oleh agama yang benar atau yang palsu. Seni, sains, hukum, politik, bisnis, keluarga dan sekolah – setiap aspek kebudayaan manusia harus dilaksanakan dengan cara-cara yang menghormati Firman Allah dan mendatangkan kemuliaan bagi Allah.

Ketika kita berinteraksi dengan pelajaran-pelajaran tentang membangun teologi kita, sebagian konsepnya mungkin terdengar akrab sementara yang lainnya terdengar asing. Dalam banyak kasus, hal ini bergantung pada seberapa jauh Anda mengidentifikasi diri Anda dengan teologi Reformed. Akan tetapi, entah teologi Reformed menjadi rumah Anda atau bukan, teologi Reformed mewakili cabang gereja yang menawarkan banyak hal kepada semua orang yang berinteraksi dengannya.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini kita telah menyampaikan beberapa cara pandang penting yang akan membimbing penelusuran kita tentang teologi Kristen. Pertama, kita mendefinisikan teologi Kristen sebagai sesuatu yang sesuai dengan Pengakuan Iman Rasuli. Kita juga melihat kebutuhan untuk menyadari fakta bahwa di dalam teologi Kristen terdapat beragam tradisi yang membentuk dan memberi ciri khas kepada beragam cabang gereja; dan akhirnya, kita menunjukkan bahwa seri pelajaran ini akan dipandu oleh orientasi-orientasi dari tradisi Reformed.

Dengan mengingat perspektif dasar ini, kita akan mampu menghindari banyak jebakan yang sering dijumpai oleh para mahasiswa teologi. Dengan mengingat kontur-kontur studi kita ini, kita akan ditolong untuk bergerak maju ke arah sasaran kita, yaitu membangun teologi Anda.

ⁱ Lihat 1 Korintus 11:2, 23; 15:3

ⁱⁱ Steinmetz, David. *Calvin in Context*, Oxford, 1995. Dikutip di dalam *Calvin: A Biography* oleh Bernard Cottret. Diterjemahkan oleh M. Wallace McDonald. Eerdmans: Grand Rapids dan T&T Clark: Edinburgh, 2000. xiv.